

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses penuaan merupakan sebuah proses dimana proses tersebut bermula sejak dalam kandungan hingga memasuki masa lanjut usia (lansia) (Kemenkes RI, 2016). Proses penuaan secara alami yang terjadi pada lansia mengakibatkan lansia mengalami perubahan fisik dan psikis, spiritual, serta ekonomi dan sosial. Salah satu permasalahan yang terjadi pada lansia yaitu terkait dengan masalah kesehatan yang disebabkan akibat proses penuaan sehingga terjadi proses degeneratif atau kemunduran sel-sel tubuh. Salah satu penyakit yang sering ditemui pada lansia yaitu hipertensi (Kemenkes RI, 2017). Hipertensi menempati urutan pertama dengan masalah terbanyak yang dialami lansia diikuti dengan penyakit artritis, diabetes mellitus, penyakit jantung, dan stroke. Terdapat beberapa faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian hipertensi diantaranya adalah jenis kelamin, riwayat keluarga (genetik), dan usia. Usia merupakan salah satu faktor risiko penyebab hipertensi. Seiring bertambahnya usia maka risiko terkena penyakit hipertensi juga akan semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan proses penuaan yang menyebabkan pembuluh darah mengalami penebalan dan menjadi kaku, sehingga tekanan darah akan cenderung tinggi (Kemenkes RI, 2018).

Penderita hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan dari 25% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018. Berdasarkan kelompok usia, jumlah hipertensi tertinggi yaitu pada lansia usia 75 tahun ke atas (69,5%), usia 65-74 tahun (63,2%), dan usia 55-64 tahun (55,2%) (Riskesdas, 2018). Data yang diperoleh dari Ditjen P2P, cakupan deteksi dini penyakit hipertensi di Indonesia pada pertengahan tahun 2023 telah tercapai sejumlah 17.836.344 orang (12,04%) dari 148.139.073 orang (Kemenkes RI, 2023). Di wilayah Jawa Timur, berdasarkan data yang diperoleh dari SIRS (Sistem Informasi Rumah Sakit) rawat jalan tahun 2022 ditemukan bahwa penyakit tidak menular terbanyak adalah hipertensi dengan kasus sejumlah

195.225 kasus. Kemudian disusul dengan penyakit diabetes melitus non-insulin (DM tipe 2) yaitu sejumlah 172.917 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Begitu pun, dengan data yang diperoleh dari profil kesehatan kota Malang 2022, hipertensi termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak di kota Malang pada tahun 2019-2022 dengan menempati peringkat kedua di tahun 2019 dan peringkat pertama pada tahun 2020-2022. Tahun 2022 yakni sekitar 228.720 penduduk menderita hipertensi dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 116.742 orang dan laki-laki sejumlah 111.978 orang (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2023). Pada 2023, di puskesmas Bareng kota Malang telah melakukan skrining hipertensi pada lansia yang berusia ≥ 60 tahun didapatkan sejumlah 1.642 lansia mengalami hipertensi (Data Puskesmas, 2023).

Hipertensi atau dikenal sebagai tekanan darah tinggi adalah suatu kondisi dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi juga kerap disebut sebagai *silent killer* karena para penderitanya sering tidak menyadari bahwa dirinya mengalami hipertensi. Apabila tidak tertangani dengan baik, maka hipertensi dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal (Nurafif & Kusuma, 2016). Oleh karena itu, diperlukan adanya tata laksana untuk pencegahan dan pengendalian hipertensi yang bertujuan untuk menghindari dan mengurangi risiko kesakitan, komplikasi, dan kematian. Tata laksana pada penyakit hipertensi dapat dilakukan secara non-farmakologi yaitu dengan pola hidup sehat dan farmakologi yaitu dengan pengobatan (Kemenkes RI, 2021).

Pengobatan atau terapi farmakologi merupakan salah satu cara untuk mengendalikan atau mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pengobatan pasien diantaranya yaitu tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, penghasilan, dukungan keluarga, peran pengawas minum obat, serta motivasi. Motivasi merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi penderita dalam minum obat. Berdasarkan bentuknya, motivasi ada dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal ialah motivasi yang berasal dari dalam diri seorang, sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal karena adanya rangsangan dari luar (Gumelar, 2022). Nursalam (2018) menyebutkan bahwa motivasi internal dibagi menjadi dua, yaitu fisiologis dan psikologis. Motivasi internal psikologis salah satunya dapat berupa mempertahankan diri untuk

melindungi kepribadian, menghindari luka fisik dan psikologis, serta menghindari rasa malu dan ditertawakan orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi internal adalah usia. Semakin tinggi usia seseorang maka akan membuat seseorang lebih termotivasi dan lebih peka atau patuh terhadap hal yang dijalaninya (Sulistyarini & Hapsari, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawaty, *et al.* (2019) mengatakan bahwa motivasi internal yaitu tanggung jawab, keinginan untuk sembuh, dan takut tertular berpengaruh terhadap kepatuhan dalam pengobatan. Ainiyah *et al.*, (2023), juga menjelaskan tentang hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara motivasi internal dengan kepatuhan berobat karena pasien ingin sembuh sehingga pasien meminum obat secara teratur. Seseorang dengan motivasi internal yang baik memiliki peluang sebanyak 9,3 kali lebih patuh dalam mengkonsumsi obat dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi internal yang rendah (Mahardika & Adyani, 2023).

Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu terapi pengobatan. Kepatuhan pengobatan pada hipertensi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup pasien hipertensi (Roslandari *et al.*, 2020). Proporsi minum Obat Anti Hipertensi (OAH) pada penduduk dengan hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 secara rutin hanya mencapai 54,40% dan sejumlah 32,74% tidak rutin minum obat anti hipertensi, sedangkan 13,33% tidak minum obat anti hipertensi. Penderita hipertensi yang tidak rutin minum obat didasari oleh berbagai alasan, diantaranya adalah merasa bahwa dirinya sudah sehat, sering lupa, tidak tahan dengan efek samping obat, minum obat tradisional, dan obat yang tidak tersedia (Kemenkes RI, 2019). Chang *et al.*, (2021), menjelaskan dalam penelitiannya pada lansia di Taiwan tentang hubungan antara perilaku yang terkait dengan ketidakpatuhan pengobatan yang paling utama ditunjukkan oleh responden adalah lupa minum obat. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumole, *et al.* (2021), didapatkan sebanyak 13% responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang cukup dan 24% responden tidak patuh minum obat. Hal ini disertai beberapa alasan diantaranya responden memiliki aktivitas yang tinggi sehingga tidak sempat minum obat, merasa terganggu dengan adanya efek samping obat, dan merasa sudah membaik sehingga memilih untuk tidak minum obat. Apabila seseorang tidak patuh dalam pengobatan, maka suatu saat dapat mengalami

kekambuhan apabila tidak tertangani dan diobati dengan tepat (Sitorus, 2022). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Moningkey, *et al.* (2023), menyimpulkan bahwa seseorang yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi maka berpeluang 5,35 kali lebih besar mengalami tekanan darah yang tidak terkontrol.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Maret di Puskesmas Bareng dengan mewawancarai beberapa lansia. Hasilnya didapatkan data bahwa 2 dari 3 lansia mengatakan dirinya selalu rutin mengkonsumsi dan melakukan pengambilan obat hipertensi ke Puskesmas Bareng dan 1 diantaranya mengatakan dirinya tidak selalu meminum obatnya karena merasa bosan dengan banyaknya obat yang dikonsumsi, lansia kadang-kadang lupa untuk melakukan pengambilan obat sehingga biasanya akan diingatkan oleh petugas puskesmas. Petugas puskesmas juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa lansia yang tidak tepat waktu dalam melakukan pengambilan obat di Puskesmas Bareng sehingga petugas puskesmas perlu menghubungi orang tersebut untuk segera melakukan pengambilan OAH.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, salah satu contoh peran perawat adalah meningkatkan dan mempertahankan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan memiliki peranan sebagai motivator dan edukator yang dapat memberikan motivasi dan informasi serta pengetahuan yang sangat dibutuhkan oleh pasien (Firmana, 2017). Perawat sebaiknya memiliki kemampuan untuk memotivasi pasien agar pasien termotivasi untuk selalu patuh minum obat. Semakin tinggi motivasi seseorang, maka akan semakin tinggi pula keinginan seseorang untuk mencapai kesembuhan dengan mengontrol tekanan darahnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan motivasi internal dengan perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH) pada lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara motivasi internal dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH) pada lansia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara motivasi internal dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH) pada lansia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi motivasi internal pada lansia dengan hipertensi.
2. Mengidentifikasi kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH) pada lansia dengan hipertensi.
3. Menganalisis hubungan antara motivasi internal dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH) pada lansia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat memberikan gambaran serta dijadikan sebagai salah satu referensi pada penelitian selanjutnya mengenai hubungan motivasi internal dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH) pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini dapat mengukur seberapa besar motivasi internal responden dalam menjalani pengobatan hipertensi. Sehingga apabila motivasi responden kurang baik, maka dapat ditingkatkan motivasinya supaya responden patuh dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi dan tekanan darahnya dapat terkontrol.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tenaga kesehatan bisa mendapatkan data mengenai motivasi lansia dengan hipertensi. Sehingga dapat dilakukan promosi kesehatan kepada klien sebagai upaya meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi atau masukan pada penelitian selanjutnya mengenai hubungan motivasi internal dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH).